

Analisis Kebijakan Manajemen Transportasi Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi Pariwisata Jawa Timur

**Ali Fathoni¹, Rohmatul Fitriyah Dewi², Muhammad Chusnul Khitam³, Danu Kusbandono⁴,
Hery Suprpto⁵**

^{1,3,4,5}Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Lamongan; ²Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan
(Diterima 25-04-2022; Disetujui 30-05-2022)
E-mail: alifathoni@unisla.ac.id

Abstract

East Java Province has great tourism potential with tourism-based development that can provide economic growth for East Java Province. It is as an effort to maintain the existence of tourism development and government transportation policies through various tourist destinations and complete new infrastructure. With the rapid development of tourism, the tourism sub-sector makes a major contribution to local government revenues. So, the purpose of this study is to determine the results of the analysis of tourism policy and transportation policy. In the identification, it was found that the transportation variable plays a major role in tourism growth which also affects the economic growth of the surrounding community and the regions so that the poverty rate decreases. The results of the study show that of the 13 selected variables have a significant influence on the value of supporting factors for tourism transportation policies, this reflects that among the variables proposed as the role of the government to facilitate the implementation of good tourism for tourism development and government policies, and the results turned out to have an effect on the management of tourist destinations in the implementation of tourism in East Java. Thus, the results of the median and std deviation are fully supported.

Keywords: Sustainable Tourism Development, Government Policy, Transportation Management, East Java Tourism

PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia dengan iklim tropis memiliki kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alam yang unik di dunia ditulis dalam e-book (Abidin, Z, Purnomo & Pradhana, C, 2020). Selain keindahan alamnya, pengunjung dapat menikmati dan mengapresiasi warisan budaya dan sosial Indonesia. Mereka akan mengetahui bagaimana akulturasi budaya dan harmonisasi antar agama mampu bersinergi dan berkontribusi pada nilai budaya lokal (Azis, 2021) dan warisan binaan Indonesia (Nasrullah, 2019) serta budaya yang hidup melalui aneka kegiatan spiritual yang menjadikan sebagai daya tarik wisata (Tabelak, 2017). Oleh karena itu, suatu kebijakan pariwisata dalam mengelola sumber daya alam dan sekitarnya diperlukan sebagai sarana pengembangan potensi wilayah yang tersebar di seluruh nusantara. Dalam menghadapi tantangan dan peluang, telah terjadi perubahan pada tugas dan fungsi pemerintah dibidang kebudayaan dan pariwisata yang pada masa lalu sudah memberikan perannya (Sukirno, 2006). Peran pemerintah saat ini sebagai pelaksana pembangunan lebih difokuskan pada tugas-tugas pemerintahan terutama sebagai fasilitator agar kegiatan pariwisata dapat berkembang dengan pesat. Permasalahan yang cukup kompleks sejatinya memerlukan perhatian khusus dari pemerintah terkait sektor transportasi pariwisata dengan memaksimalkan perbaikan sarana dan prasarana di kawasan wisata dapat menarik minat para pengunjung baik domestik maupun wisatawan asing. Hal yang tak dapat dipungkiri bahwasanya masyarakat sangat berperan penting dalam memajukan dunia pariwisata. Pemberdayaan pun menjadi tolak ukur atas keberhasilan pariwisata Indonesia, sehingga perlu adanya peningkatan pariwisata dengan cara meningkatkan partisipasi masyarakat dengan meningkatkan kemajuan kawasan wisata yang tentunya akan berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Berdasarkan UU No. 9 Tahun 2009, sebagian urusan dibidang pengelolaan diserahkan pihak pariwisata kepada wewenang pemerintah daerah. Pengalihan sebagian urusan pariwisata kepada pemerintah daerah diperluas dengan adanya *UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah*. Dengan hadirnya otonomi daerah, maka memungkinkan setiap daerah untuk memilih sektor yang menjadi andalan sesuai dengan

potensi dan kebutuhan masyarakatnya, apabila pariwisata menjadi sektor andalan dalam pembangunan suatu daerah tersebut. Menurut Sudarti (1998) bahwa seringkali muncul dinamika pembangunan, peningkatan kesejahteraan masyarakat yang telah melahirkan aspirasi dan tuntutan baru dari masyarakat untuk mewujudkan kuantitas dan kualitas hidup yang lebih baik. Sebagaimana Provinsi Jawa Timur memiliki daya Tarik dan potensi objek wisata yang besar terhadap pengembangan pariwisata (Anisa, 2013). Namun, disisi lain, para pelaku industri pariwisata memandang bahwa potensi daerah belum bisa digunakan dengan baik, selain potensi alam sebagai nilai jual yang menjadi sumber pendapatan masyarakat daerah tersebut. Oleh karena itu, keberlanjutan pembangunan pun diperlukan untuk memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi terutama disektor infrastruktur. Salah satu fokus dalam pengembangan kepariwisataan dapat diangkat dari sektor transportasi. Sektor ini dinilai mampu memberikan peluang yang strategis bagi keberlangsungan dunia pariwisata yang sedang berkembang baik di kawasan rural maupun urban. Untuk mendorong hal tersebut, manajemen transportasi yang memadai patutnya dijadikan sebagai prioritas utama oleh pemerintah daerah atau provinsi dalam penetapan kebijakan dan pemenuhan kebutuhan perkembangan daerah yang berkelanjutan. Pernyataan 5 ruang lingkup di sektor pariwisata yaitu meliputi daya tarik wisata, jasa penginapan, transportasi, pengelola travel dan sektor tujuan wisata (Middleton, 2011).

Berdasarkan penjabaran di atas, belum banyak peneliti melakukan analisis terkait potensi sektor pariwisata sebagai *leading sector*. Oleh karena itu, untuk mengetahui kabupaten/kota mana saja yang memiliki sektor pariwisata sebagai *leading sector* di Provinsi Jawa Timur menjadi alasan dalam meneliti sektor pariwisata dikarenakan Jawa Timur memiliki cukup banyak luas wilayah jika dibandingkan dengan provinsi Bali, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jakarta. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur sekitar 47.800 km (Muktyah Kumala, dkk. 2017). Dengan demikian, sektor pariwisata di Jawa Timur dapat dilihat dari daerah mana yang menonjol untuk sektor pariwisata dan sejauh mana sektor pariwisata berpotensi sebagai sektor unggulan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan sektor pariwisata tersebut.

Kebijakan pemerintah terhadap pembangunan pariwisata dapat berdampak positif dan negatif pada destinasi. Novelty penelitian pada manajemen transportasi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan mencoba menyeimbangkan dampak ini untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan destinasi wisata. Komisi Pembangunan Ekonomi Dunia (WCED) menggambarkan pembangunan berkelanjutan sebagai "*pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.*" Sesi ini menjelaskan secara lebih rinci beberapa prinsip yang telah diusulkan untuk memastikan bahwa industri pariwisata masa depan dicirikan oleh pengalaman perjalanan transportasi yang lebih baik, bermanfaat dan berkelanjutan (WCED, 1987). Oleh karena itu kami ingin mengetahui dan mendiskusikan hasil penelitian ini agar dapat berkontribusi dalam penelitian.

METODE

Dalam metode ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data kuisisioner online dan interview kepada masyarakat serta pemangku kepentingan pariwisata Jawa Timur. Metode yang dipakai dalam pengumpulan data antara lain ; (1) Metode Interview, merupakan percakapan antara peneliti dengan informan. Peneliti disini berharap mendapatkan informasi. Interview dilakukan langsung kepada para Kepala Dinas Pariwisata, pegawai dinas pariwisata, serta kebijakan yang terkait terhadap pariwisata; (2) Metode Observasi, merupakan metode penelitian dimana peneliti melakukan pengamatan tentang seluruh aktifitas yang ditemukan dilapangan, guna menunjang data interview dengan maksud memberikan solusi melalui sistem informasi yang ada; (3) Metode Penyebaran Kuisisioner Online, merupakan daftar pertanyaan yang dikirim secara online kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung. Kuisisioner online atau angket secara umum dapat berbentuk pertanyaan atau pernyataan yang dapat dijawab sesuai bentuk angket. Apabila angket tertutup cara menjawab cukup dengan membubuhkan check list (✓) pada kolom. Sementara itu, apabila angket bersifat terbuka, cara menjawabnya dengan mengisi jawaban pada kolom yang tersedia; dan (4) Metode Kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari referensi berupa dokumen / berkas dan mengumpulkan data, peraturan perundang-undangan, jurnal penelitian. Melalui studi pustaka dilakukan kajian terhadap peraturan perundang-undangan yang terkait dengan

pengolahan potensi daerah. Kebutuhan data-data yang mengungkapkan tentang indikator yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Studi pustaka juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan teknologi informasi yang akan diterapkan dalam sistem.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode tersebut dapat mengarahkan penyusunan dalam melakukan penelitian dan pengamatan. Metodologi pengembangan sistem terstruktur membutuhkan alat dan teknik. Alat yang digunakan adalah berupa pertanyaan pada kuisisioner terhadap respon masyarakat dan pemangku kepentingan.

Penelitian terfokus pada analisis kebijakan pemerintah yang ada pada dinas pariwisata guna mempermudah pelayanan informasi wisata terhadap masyarakat dan sebagai media untuk menampilkan potensi dinas pariwisata untuk menarik wisatawan dari dalam dan luar daerah. Penelitian yang dilakukan terfokus pada; (a) Pendapat masyarakat terhadap aturan yang akan ditetapkan oleh berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam mengelola tujuan wisata; (b) Pendapat masyarakat terhadap langkah-langkah yang diharapkan pada penyelesaian masalah kepada pemangku kepentingan yang terlibat di dalam pariwisata; (c) Lokasi Penelitian ini dilakukan di dinas pariwisata Provinsi Jawa Timur.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian pada karakteristik demografis dari sampel disajikan di bagian pertama. Analisis statistik dilakukan dalam analisis faktor konfirmatori dilakukan setelah analisis variabel penelitian dan hasilnya dideskripsikan. Ukuran sampel dianggap memadai menurut rasio minimal lima tanggapan untuk per konstruk (Lewis, dkk 2005). Kertas, pensil, dan survei online menyajikan tingkat tanggapan yang sangat jelas tetapi untuk menghasilkan tanggapan yang memadai, kunjungan pribadi dilakukan beberapa kali untuk penelitian ini. Total 300 kuesioner telah disebarkan secara online dan offline (tatap muka) di provinsi Jawa Timur dan 249 kuesioner diterima dari penyelenggara publik daerah. Setelah pengkodean dan transformasi untuk menyaring survei yang diisi. Oleh karena itu, data tanggapan akhir terdiri dari 249 responden yaitu 79,67% dari total peserta. Rincian tingkat respons ditampilkan (Tabel 1) seperti di bawah ini:

Tabel 1: Statistik Respon

Total survey distribusi	300
Participan	249
Tidak respon	61
Total responden	249 (79,67%)

Sumber: Data primar diproses, 2021.

Hasil Statistik Deskriptif dan Pembahasan Temuan

1. Demografi Responden

Profil demografi responden dianalisis untuk mengetahui rasio usia, pendidikan, pengalaman responden. Seperti terlihat pada tabel 2, mayoritas responden berusia antara 20 sampai 29 tahun yaitu 58,2% dari total partisipan tertinggi disusul kelompok umur 18-19 tahun yaitu 18,9%. Rasio umur menunjukkan kecenderungan komunitas yang lebih muda pada responden tertinggi. Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden adalah lulusan SLTA dan Tamatan S1 dengan kualifikasi tertinggi masing-masing 49,8% dan 27,3%. Seperti di bawah ini:

Tabel 2. Demografi Responden

Variabel (N=249)		Frekuensi	Persen (%)
Jenis Kelamin	Pria	101	40,6%
	Wanita	148	59,4%
Umur	18-19 Tahun	47	18,9%
	20-29 Tahun	145	58,2%
	30-39 Tahun	34	13,7%
	40-49 Tahun	13	5,2%
	50> Tahun	10	4%
Pendidikan	SMA Sederajat	124	49,8%
	Sarjana	68	27,3%
	Pascasarjana	37	14,9%
	Doktor	20	8%
Profesi dan Tempat Kerja	Pemerintah Pusat	6	2,4%
	Pemerintah Daerah	35	14,1%
	Industri Pariwisata Daerah	3	1,2%
	Peneliti/Dosen	37	14,9%
	Komunitas	105	42,2%
	Mahasiswa	9	3,6%
	Pengusaha	6	2,4%
	Guru	5	2%
	Swasta	4	1,6%
	Pegawai dll	39	15,6%
	Pengalaman Kerja	<1	128
2-5		59	23,7%
6-10		27	10,8%
11-20		20	8%
20>		15	6%

Sumber: Data primar diproses, 2021.

Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa aparaturnya pemerintah daerah memiliki tingkat pendidikan yang sesuai. Untuk kategori jenis kelamin, 40,6% responden berjenis kelamin Pria dan 59,4% wanita menunjukkan rasio mayoritas terhadap laki-laki dominan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Selain itu, terkait pengalaman kerja, sebagian besar pejabat memiliki pengalaman <1 tahun yang mencapai 51,4% dan beberapa jenis pengalaman khusus lainnya dimasukkan seperti belum bekerja atau berbasis wirausaha yang hanya mencapai 15,6% dari total peserta.

2. Hasil dan Deskripsi Penelitian

Nilai hasil dari manajemen transportasi pemerintah pada pertumbuhan ekonomi pariwisata Jawa Timur berdasarkan analisis statistik dengan uji komparasi Std Deviasi variabel independen menunjukkan aturan yang akan ditetapkan oleh berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata, terdapat 13 indikator variabel yang berbeda dan indikator yang menunjukkan perbedaan dari 249 responden (Tabel 3).

Tabel 3. Nilai Faktor Pendukung Kebijakan Manajemen Transportasi Pariwisata Jawa Timur

Item	Mean	Median	Mode	Std. Deviasi	Perbedaan	Jarak	Jumlah
1	3.4016	4.0000	4.00	1.02359	1.048	4.00	847,00
2	3.3614	3.0000	4.00	0,97854	0,958	4.00	837.00
3	3.4940	4.0000	4.00	1.00451	1.009	4.00	870,00
4	3.4016	4.0000	4.00	0,97517	0,951	4.00	847,00
5	3.4378	4.0000	4.00	1.02250	1.046	4.00	856,00

6	3.4618	4.0000	4.00	0,99977	1.000	4.00	862,00
7	3.3695	4.0000	4.00	0,97552	0,952	4.00	839,00
8	3.4056	4.0000	4.00	1.05500	1.113	4.00	848,00
9	3.4498	4.0000	4.00	0,96642	0,934	4.00	859,00
10	3.4137	4.0000	4.00	0,95966	0,921	4.00	850,00
11	3.4819	4.0000	4.00	1.04759	1.097	4.00	867,00
12	3.3815	3.0000	3.00	0,97293	0,947	4.00	842,00
13	3.7631	4.0000	4.00	0,99802	0,996	4.00	937,00

Sumber: Data primer, diolah dari SPSS, 2021.

Dari hasil tabel statistik diatas dapat disimpulkan bahwa dari 13 item variabel terpilih yaitu (1) Kualitas transportasi sangat baik, (2) Jaringan konektivitas transportasi sangat baik, (3) Biaya transportasi sangat terjangkau, (4) Ketersediaan frekuensi transportasi cukup lengkap, (5) Transportasi terintegrasi, mudah untuk mencapai tujuan wisata, (6) Ketersediaan informasi transportasi sangat baik, (7) Mobilitas Penggantian transportasi terstruktur dengan baik, (8) Penyediaan sarana dan prasarana sangat lengkap, (9) Faktor penggunaan lahan untuk transportasi baik, (10) Prioritas perjalanan bisnis dan pariwisata dilakukan secara seimbang, (11) Masih ada kawasan wisata yang tidak dapat diakses oleh transportasi, (12) Permintaan untuk angkutan umum sangat tinggi, dan (13) Kondisi kawasan wisata menarik untuk dikunjungi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai faktor pendukung kebijakan manajemen transportasi pemerintah pada pertumbuhan ekonomi pariwisata. Hal ini mencerminkan bahwa di antara variabel-variabel yang diusulkan sebagai peran pemerintah untuk memfasilitasi implementasi pariwisata yang baik bagi pengembangan pariwisata dan kebijakan pemerintah, ke-13 variabel tersebut ternyata berpengaruh terhadap pengelolaan destinasi wisata dalam implementasi pariwisata di Jawa Timur. Dengan demikian hasil dari median dan std deviasi didukung penuh.

Pembahasan

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis penerapan manajemen transportasi di berbagai stakeholder terkait sikap dan kepuasan pengguna. Ridhani. M. Y, dkk (2021) Permasalahan transportasi menjadi salah satu faktor pendorong pemindahan Ibu Kota Negara ke lokasi baru, jadi aspek transportasi perlu dipertimbangkan secara matang dalam perencanaan pembangunan Ibu Kota Negara baru. Berbeda halnya dengan penelitian oleh Iwan Haryanto, dkk (2021) banyaknya kelompok yang masih bergantung pada angkutan umum, namun tidak diimbangi dengan penyediaan angkutan umum yang memadai, terutama dari segi kelayakan angkutan umum itu sendiri. Beberapa faktor yang membuat masyarakat enggan menggunakan transportasi umum, antara lain keamanan yang tidak terjamin, fasilitas yang tidak layak dan tidak ramah lingkungan. Kusdiby (2021), menunjukkan bahwa tuntutan akan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas merupakan syarat mutlak agar bangsa Indonesia tidak hanya menjadi pangsa pasar bagi negara-negara ASEAN lainnya tetapi juga berperan sebagai pemain utama di kancah pasar dunia. Hal tersebut juga selaras dengan hasil temuan Dzahabyyah. S, dkk (2021). Responden dalam penelitiannya adalah 44 pegawai Bagian Manajemen Transportasi dan Perparkiran Dishub Kota Bandung dengan metode wawancara dan observasi terhadap karyawan, Bahwa pelatihan berpengaruh sebesar 22,2%, kategori tingkat hubungan cukup tinggi. Selanjutnya oleh (Rachmadona, dkk, 2022) yang menyatakan bahwa kinerja Bidang Manajemen Transportasi dan Parkir pada Dinas Perhubungan Kota Bandung dengan indikator persentase kemacetan yang teratasi belum mencapai target yaitu hanya 81.25%, jumlah lahan parkir yang kurang memadai dan tidak bertambah di Kota Bandung, pembangunan ruas jalan yang tidak sesuai dengan peningkatan volume kendaraan di Kota Bandung, dan banyak angkutan kota di Kota Bandung yang menunggu penumpang (ngetem) dibadan jalan dan menaik-turunkan penumpang sembarangan sehingga hal tersebut menimbulkan kemacetan karena berhenti dibadan jalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kinerja Bidang Manajemen Transportasi dan Parkir pada Dinas Perhubungan dalam mengatasi kemacetan di Kota Bandung. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh (Rinto Alexandro & Kuwing Baboe, 2014) disimpulkan bahwa kualitas jasa untuk meningkatkan jumlah pelanggan pada CV. Travel Tulus di Muara Teweh adalah memfokuskan kepada kepuasan konsumen, yaitu dengan berusaha memenuhi harapan konsumen,

melangkah lebih jauh dari dugaan konsumen dan berbuat sesuatu yang lebih dari pada yang diharapkan konsumen sehingga mereka tertarik untuk kembali. Bahkan, mereka akan menginformasikan pengalamannya itu kepada orang lain. Usaha CV.Travel Tulus di Muara Teweh untuk memuaskan konsumen dengan mengacu pada lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu (1) Reliability (Keandalan); (2) Tangible (Bukti Fisik); (3) Responsiveness (Ketanggapan); (4) Empathy (Perhatian); dan (5) Assurance (Jaminan dan Kepastian).

Peran transportasi tampaknya memungkinkan orang untuk dengan mudah mengakses tujuan wisata dan membuka tempat wisata baru yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh transportasi. Transportasi merupakan bagian penting dari upaya pengembangan pariwisata (Prideaux, 2000). Wisatawan juga mendapatkan keuntungan yang dapat membuat mereka lebih mudah dan nyaman karena akses transportasi yang lebih baik. Kemudian, sistem transportasi yang baik ke tempat tujuan dan tujuan dapat membuat biaya lebih rendah, lebih mudah mengakses tempat-tempat wisata karena biaya keseluruhan yang dapat dihemat (Van Truong & Shimizu, 2017). Dilihat dari banyaknya permintaan yang datang ke suatu objek wisata, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menentukan, seperti; (1) faktor supply-side yaitu pelayanan, transportasi, atraksi, informasi, dan promosi yang dapat membuat masyarakat tertarik mengunjungi tempat wisata; (2) harga paket wisata, yang meliputi biaya hidup dan biaya perjalanan wisatawan di destinasi wisata; (3) pendapatan wisatawan, (4) mata uang, naik turunnya mata uang suatu negara juga mempengaruhi pariwisata internasional, karena ketika mata uang turun dapat membuat kegiatan pariwisata lebih murah dan meningkatkan permintaan negara, (5) volume perdagangan, antar -negara tinggi, dapat meningkatkan liburan perjalanan atau bisnis; (6) kegiatan promosi informasi suatu daerah tujuan wisata; dan (7) faktor lain, seperti peristiwa booming, gangguan politik, dan kesamaan bahasa tujuan wisata dengan negara asalnya. Dimitri, I, & Keith G. D. (1998). Dalam analisis prediksi pariwisata terhadap hasil penelitian.

Jelas bahwa terdapat hubungan yang erat antara pariwisata dan faktor aksesibilitas transportasi, yang tentunya mempengaruhi biaya perjalanan baik dalam uang dan waktu yang dihabiskan untuk pariwisata, serta dalam tingkat penawaran dan permintaan pariwisata. Justus Kithiia (2010) mempelajari pengaruh transportasi terhadap perekonomian dan pariwisata dengan asumsi bahwa infrastruktur transportasi yang baik akan mengurangi jumlah pengeluaran, kegiatan pemasaran dan distribusi, sehingga meningkatkan jumlah wisatawan ke suatu tujuan. Seperti disebutkan sebelumnya, transportasi yang baik dan penyediaan infrastruktur yang baik dapat berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan ke suatu destinasi, pada bagian ini tata guna lahan dan strategi koordinasi transportasi mengatur tata ruang, perencanaan kota, dan infrastruktur lalu lintas dalam preferensi angkutan umum.

Hasil kesimpulan dan pembahasan sebagai berikut : (1) Menentukan koridor angkutan umum utama berdasarkan pembagian fungsi perkotaan yang direncanakan kota, dengan memperhatikan tata ruang sumber daya pariwisata, menetapkan beberapa koridor yang menghubungkan lalu lintas dalam kota dan antar kota seperti pembangunan rel kereta api dan jalan tol yang juga dapat menghubungkan kawasan tujuan wisata pariwisata. (2) Adanya fasilitas dasar di sekitar koridor angkutan umum. Sebuah pusat transportasi umum internal dan hub transportasi eksternal akan ditempatkan di sekitar poros perkotaan secara intensif untuk mendapatkan keuntungan dari koneksi lalu lintas eksternal dan internal dengan fasilitas lalu lintas yang berbeda atau disebut intermoda. Sementara itu, angkutan umum akan diatur untuk perjalanan penduduk dan pengunjung terintegrasi.

Tindakan yang bisa dilakukan sebagai berikut: (1) Membangun pusat transfer, yang meliputi terminal bus dan infrastruktur stasiun kereta api di koridor lalu lintas dalam kota, stasiun kereta api utama, dan memperluas koridor transportasi umum; merencanakan jalan arteri utama untuk menghubungkan hub dengan jalan regional sebagai tulang punggung pelaku transportasi di poros perkotaan, hub juga menghubungkan lalu lintas eksternal; Oleh karena itu, perlu dibangun jalan layang dan underpass serta jalan tol untuk mengurangi kepadatan kendaraan di dalam kota. (2) Merencanakan bandara yang juga menjadi hub transportasi moda lainnya agar memudahkan masyarakat melakukan perpindahan moda transportasi seperti fasilitas kereta api, jalan raya alternatif dan angkutan umum bus. (3) Di kawasan Jawa Timur kota Surabaya dapat dibuat kebijakan pembatasan kendaraan agar kawasan di sekitar destinasi menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

SIMPULAN

Faktor aksesibilitas juga berdampak pada perbaikan manajemen pariwisata seperti perbaikan infrastruktur, penyediaan informasi, dan biaya perjalanan yang terjangkau perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Adanya kendala dalam mengelola faktor aksesibilitas yaitu sulitnya mengintegrasikan komponen yang ada pada aksesibilitas. Saat ini telah banyak studi yang menekankan peran transportasi dalam pariwisata secara non-teknis, namun tetap penting untuk membuat keputusan sesuai dengan keadaan yang relevan dan berdasarkan studi pengalaman yang ada, sehingga dapat membuat dan mengembangkan kebijakan transportasi yang efektif untuk mendukung industri pariwisata. Studi ini dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengevaluasi efektivitas proyek transportasi. Pariwisata yang dapat diakses juga dapat menjadi peluang besar bagi operator pariwisata dan dapat membawa manfaat ekonomi baik dalam lingkup makro maupun mikro ekonomi. Dari perspektif mikro, masalah rendahnya permintaan pariwisata dapat dikaitkan dengan faktor-faktor; kemungkinan kualitas yang ditawarkan rendah dan perlu dikembangkan; memungkinkan keuntungan yang lebih tinggi. Dari sisi makro, keunggulannya terkait dengan pengembangan industri pariwisata nasional sehingga mampu menciptakan lapangan kerja dan penerimaan pendapatan dari luar negeri. Namun sebenarnya masih banyak kendala yang dapat menghambat pengembangan aksesibilitas yang mudah diakses di Jawa Timur. Diantaranya, ketidakmampuan membangun prasarana sarana daerah dan sarana akomodasi yang memadai. Perencanaan lahan dengan mode Transit Oriented Development merupakan kunci utama dalam membangun transportasi yang berkelanjutan dan menyediakan sistem transportasi yang baik untuk menunjang pariwisata. Di sisi lain, harus dibarengi dengan pembangunan fasilitas pelayanan publik di sepanjang koridor utama angkutan umum pusat kota, fasilitas tersebut meliputi pusat layanan budaya, pusat layanan informasi, pusat perkantoran, ruang terbuka, pusat bisnis, pusat perbelanjaan, bisnis pariwisata dan factor pendukung lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan, dan kepada para reviewer independen *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, yang telah melakukan studi kelayakan karya penelitian kami.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin. Z, dkk (2020). *Keanekaragaman Hayati Sebagai Komoditas Berbasis Autentitas Kawasan*. Diakses pada 29 April 2022 dari http://repo.uniramalang.ac.id/198/1/Buku%20Pak%20Zainal_edited-dikonversi.pdf
- Alexandro. R & Baboe. K, 2014. *Analisis Kualitas Jasa Untuk Meningkatkan Jumlah Pelanggan Pada CV. Travel Tulus di Muara Teweh*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* Vol. 2, No. 2. 107-121.
- Annisa.(2013). *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. Diakses pada 29 April 2022 dari <https://repository.uinjt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/23780/1/ANNISA%20NURFATIMAH.pdf>
- Azis, St. A. (2021). *Opini: Perspektif Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Hubungannya dengan Agama*. Diakses pada 29 April 2022 dari <https://www.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya-lokal-dan-hubungannya-dengan-agama/>.
- Dimitri. I, & Keith G. D. (1998). *The Economic Geography of the Tourist Industry: A Supply-side Analysis*. Diakses pada 29 April 2022 dari https://books.google.co.jp/books?hl=en&lr=&id=fntIPooU2wUC&oi=fnd&pg=PA79&dq=The+determinants+of+tourism+demand:+a+theoretical+perspective&ots=U9V_P6YDKE&sig=CGUYexxb5IpcUlh_MnBiCnFnic#v=onepage&q&f=false
- Dzahabyyah. S, dkk 2021. *Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai Bidang Manajemen Transportasi Dan Parkir Pada Dinas Perhubungan Dalam Mengatasi*

- Kemacetan Di Kota Bandung*. JANE-Jurnal Administrasi Negara. Vol. 13, No. 1. 122-137.
- Haryanto, I, dkk (2021). *Kajian Akademik Penyusunan Rancangan Peraturan Daerah Tentang Sistem Manajemen Transportasi Di Kabupaten Sumbawa*. Jurnal Riset dan Kajian Manajemen. Vol. 1 No. 1, 62-71.
- Justus Kithiia (2010). *Old notion–new relevance: setting the stage for the use of social capital resource in adapting East African coastal cities to climate change*. International Journal of Urban Sustainable Development. Vol. 1, Nos. 1–2, May–November 2009, 17–32.
- Kumala, M, dkk (2017). *Analisis Potensi Sektor Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan di Wilayah Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Ekonomi (UMM_Malang). Vol. 1, No. 4, 474-481.
- Kusdiby, 2021. *Strategi Pendidikan Manajemen Transportasi dan Logistik Universitas Maritim Amni Semarang dalam Menghadapi Tantangan Global*. Majalah Ilmiah Gema Maritim, Vol. 23, No. 2. 149-157.
- Lewis, B. Templeton, G.F. and Byrd, T.A. (2005). *A Methodology for Construct Development in MIS Research*. European Journal of Information Systems. Vo. 4, (4), pp. 388-400.
- Nasrullah, A. (2019). *Batik Hingga Tenun, Mitra Binaan Pertamina Semarakkan Pameran Warisan*. Diakses pada 29 April 2022 dari <https://news.detik.com/berita/d-4682032/batik-hingga-tenun-mitra-binaan-pertamina-semarakkan-pameran-warisan>.
- Prideaux, B. (2000). *The role of the transport system in destination development*. Tourism Management, 21(1), 53–63. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00079-5](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00079-5)
- Rachmadona, dkk. 2022. *Kinerja Bidang Manajemen Transportasi Dan Parkir Pada Dinas Perhubungan Dalam Mengatasi Kemacetan di Kota Bandung*. Jurnal Administrasi Negara. Unpad. Vol. 13. No. 2.
- Ridhani, M. Y, dkk (2021). *Isu Strategis Terkait Transportasi dalam Pengembangan Perencanaan Pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Baru*. SPECTA Journal of Technology Vol 5 No 3, 247-260.
- Sudarti. (1998). *Otonomi Daerah dan Pola Hubungan Keuangan Pusat-Daerah*. Bestari, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tabelak, J. D. (2017). *Potensi Terus Berkembang, Dorong Wisata Spiritual Digalakkan*. Diakses pada 29 April 2022 dari <https://dev-radarbali.jawapos.com/hiburan-budaya/travelling/11/11/2017/potensi-terus-berkembang-dorong-wisata-spiritual-digalakkan/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004. Tentang Pemerintahan Daerah. Diakses pada 29 April 2022 dari <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/33.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisata. Diakses pada 29 April 2022 dari <https://jdih.bumn.go.id/baca/UU%20Nomor%2010%20Tahun%202009.pdf>
- Van Truong, N., & Shimizu, T. (2017). *The effect of transportation on tourism promotion: Literature review on application of the Computable General Equilibrium (CGE) Model*. Transportation Research Procedia, 25, 3100–3119. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2017.05.336>
- WCED, S. W. S. (1987). *World commission on environment and development*. Our Common Future, 17, 1–91.